

BAB 2

MENGENAL WAHBAH AL-ZUHAILI DAN TAFSIR AL-MUNIR

1.1 Biografi Wahbah al-Zuhaili

1.1.1 Kelahiran dan Kepribadiannya serta Tahun Wafat.

Syaikh Wahbah al-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1932 M, bertempat di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, propinsi Damaskus Suriah. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Mustafa al-Zuhaili, putra dari Mustafa al-Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keasliannya.¹⁷ Sedangkan ibunya bernama Hj. Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Seorang ibu yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syariat agama.

Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqih. Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup di abad ke-20 yang juga sejajar dengan tokoh lainnya, seperti Tahir Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul khaliq dan Muhammad Salam Madkur.¹⁸

Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Suriah baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya, di samping juga memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwahnya beliau tidak mengedepankan mazhab atau aliran yang dianutnya. Tetap bersikap netral dan proposional.

2.1.2 Pendidikan dan Gelar yang Disandangnya

Dengan dorongan dan bimbingan dari ayahnya, sejak dini Wahbah al-Zuhaili sudah mengenal dasar-dasar keislaman. Menginjak usia 7 tahun sebagaimana juga teman-temannya beliau bersekolah Ibtidaiyah dikampungnya hingga sampai pada tahun 1946. Memasuki jenjang pendidikan formalnya hampir 6 tahun beliau menghabiskan pendidikan menengahnya, dan pada tahun 1952 beliau

¹⁷Saiful Amin Ghofur, *Profil para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 174

¹⁸Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili" (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKA Riau, Pekanbaru, 2010), hlm. 18

mendapatkan ijazah, yang merupakan langkah awal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yakni Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, hingga meraih gelar serjananya pada tahun 1953 M dengan prediket cum laude. Kemudian, untuk melanjutkan studi doktornya, beliau memperdalam keilmuannya di Universitas al-Azhar Kairo, dengan mendapatkan lulusan cum laude yang kedua kalinya. Dan pada tahun 1963 maka resmilah beliau sebagai Doktor dengan disertainya yang berjudul *Atsar al-Harb fī al-Fiqh al-Islamī*.¹⁹

Dengan memiliki nilai akademik yang baik dan berkopetensi, maka tak salah jika beliau diangkat sebagai dosen di almamaternya yakni di Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus. Kemudian berlanjut pada tahun 1967-1970 beliau diangkat sebagai Dekan sekaligus ketua Jurusan Fiqh Islami. Adapun jabatan beliau yang lain adalah sebagai kepala pengawas study syari'ah dilembaga Perbangkan Islam dan salah satu anggota majelis syari'ah Bank Islam, serta sebagai anggota lembaga-lembaga fiqh di berbagai negara, seperti di Mekah, Jeddah, Sudan, Hindia dan Amerika. Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota lembaga kenegaraan disalah satu lembaga Ahlul Bait pada bidang penelitian peradaban Islam di Urdun.

Disisi lain beliau juga sebagai pemimbing para kandidat master dan doktor di Universitas Damaskus dan Universitas Imam al-Auza'ī di Libanon, dan juga sebagai pemimbing dan penguji lebih dari tujuh puluh tesis dan disertasi di berbagai kota, seperti di Beirut, Damaskus dan Khurtum. Dan beliau adalah pencetus kurikulum studi fakultas Syari'ah Islamiyah di Universitas Damaskus dan Syari'ah wal Qanun di Universitas Kuwait. Krena kegigihannya dan ketekunannya dalam mengembangkan keilmuannya khusus dibidang fiqh dan syari'ah, maka beliau juga dikenal sebagai pakar bidang fiqh dan ushul fiqh. Dan tentunya masih banyak lagi profesi dan kontribusi beliau dalam dunia keilmuan, bangsa dan negara.²⁰

2.1.3 Tahun Wafat

Wafatnya Syaikh Wahbah al-Zuhaili, salah seorang ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari Suriah. Syaikh Wahbah al-Zuhaili memiliki pengikut yang besar,

¹⁹Ibid., hlm. 19

²⁰Abd al Ghafur Mahmud Mustafa Ja'far, *al-Tafsīr Mufasssirun fī Tsaubihī al-Jadīd*, hlm. 779

terutama dari generasi muda, ia dikenal sebagai salah seorang ulama Suriah di bidang Fiqh dan tafsir kontemporer.

Beliau dipanggil Oleh Allah Subhanahu Wata'ala hari Sabtu (08/08/2015) sore waktu setempat. tutup usia dalam usianya yang ke-83 (1932-2015). Kabar ini langsung dari murid beliau dan dari putranya, Syaikh Usamah, serta dari para ulama Damaskus.²¹

2.1.4 Guru-guru dan Murud-muridnya

Ketika seseorang itu dikatakan tokoh dalam keilmuan kemudian memiliki nilai akademis yang memuaskan, tentunya karena adanya peran dari seorang guru yang sudah membimbing dan mengajarnya. Demikian halnya dengan Wahbah al-Zuhaili, penguasaan beliau terhadap berbagai disiplin keilmuan karena banyaknya para syaikh yang beliau datangi dan berguru kepada Muhammad Hashim al-Khatib al-Syafi(w.Tahun 1958), menguasai ilmu Faraidh dan ilmu Wakaf berguru dengan syaikh Judat al-Mardini (w.1962 M). Sedangkan, kepakaran beliau di bidang ilmu Ushul fiqh dan Mustalahul Hadits berkat usaha beliau berguru dengan syaikh Muhammad Lutfi al-Fayumi (w.1990 M).²²

Sementara, di bidang ilmu baca al-Qur'an seperti Tajwid, beliau belajar dengan syaikh Ahmad al-Samaq dan ilmu Tilawah dengan syaikh Hamdi Juwaiti, dan dalam bidang Bahasa Arab seperti Nahwu dan Sharaf beliau berguru dengan syaikh Abu al-Hasan al-Qasab. Kemudian kemahiran beliau di bidang penafsiran atau ilmu Tafsir berkat beliau berguru dengan syaikh Hasan Jankah dan syaikh Shadiq Jankah al-Maidani. Dalam ilmu-ilmu lainnya seperti bahasa, yaitu ilmu Sastra dan Balaghah beliau berguru dengan syaikh Shalih Farfur, syaikh Hasan Khatib , Ali Sa'suddin dan syaikh Shubhi al-Khazran, Mengenai ilmu Sejarah dan Akhlaq beliau berguru dengan syaikh Rasyid Syathi, Hikmat Syathi dan Madhim Mahmud Nasimi, dan banyak lagi guru-guru beliau dan ilmu lainnya yang tidak tercantumkan seperti ilmu Fisika, Kimia, Bahasa Inggris serta ilmu modren lainnya.²³

Dari beberapa guru beliau di atas, maka masih banyak lagi guru-guru beliau ketika di negeri Mesir, seperti Mahmud Syaltut (w. 1963 M), Abdul Rahman

²¹Media *Palestineps.com*, di Damaskus, Suriah. Ahad 9/8/2015.

²²Wahbah al-Zuhaili *Tafsīr al-Munīr* Butanul ulum 2013, hlm. 111

²³Ibid., hlm. 111

Taj, dan Isa Manun merupakan guru beliau dibidang ilmu Fiqh Muqarran. Untuk pemantapan di bidang Fiqh Syafi’I beliau juga berguru dengan Jad al-Rabb Ramadhan (w. 1994 M), Muhammad Hafiz Ghanim, dan Muhammad ‘Abdu Dayyin, serta Mustafa Mujahid. Kemudian, dalam bidang Ushul Fiqh beliau berguru juga dengan Mustafa ‘Abdul Khaliq beserta anaknya ‘Abdul Ghani Usman Marazuqi, Zhawahiri al-Syafi’I dan Hasan Wahdan. Dan dalam bidang ilmu Fiqh Perbandingan beliau berguru dengan Abu Zahrah, ‘Ali Khafif, Muhammad al-Banna, Muhammad Zafzaf, Muhammad Salam Madkur. Dan tentunya masih banyak lagi guru-guru beliau yang tidak disebutkan lagi.²⁴

Perhatian beliau diberbagai ilmu pengetahuan tidak hanya menjadikan beliau aktif dalam menimba ilmu, akan tetapi menjadikan beliau juga sebagai tempat merujuk bagi generasi-generasi setelahnya, dengan berbagai metode dan kesempatan yang beliau lakukan, yakni melalui berbagai pertemuan majlis ilmu seperti perkuliahan, majlis ta’lim, diskusi, ceramah, dan melalui media massa. Hal ini menjadikan beliau banyak memiliki murid-muridnya, di antaranya adalah Muhammad Faruq Hamdan, Muhammad Nai’im Yasin, ‘Abdul Latif Farfur, Muhammad Lail, dan termasuklah putra beliau sendiri yakni Muhammad Zuhaili, serta masih banyak lagi murid-muridnya ketika beliau sebagai dosen di Fakultas Syari’ah dan perguruan tinggi lainnya.²⁵

2.1.5 Karya-karyanya

Kecerdasan dan kefaqihan Wahbah al-Zuhaili telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya, meskipun karyanya banyak dalam bidang Tafsir dan Fiqh akan tetapi dalam penyampaianya memiliki referensi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains.

Di sisi lain, beliau juga aktif dalam menulis artikel dan buku-buku yang jumlahnya hingga melebihi 133 buah buku. Bahkan, jika tulisan-tulisan beliau

²⁴Ibid.

²⁵Ibid.

yang berbentuk risalah dibukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah.²⁶ Dan adapun karya-karya beliau yang sudah terbit di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Atsar al-harb fī al-Fiqh al-Islāmī – Dirāsah Muqāranah*, D r al-Fikr, Damaskus 1963
2. *al-Wasīt fī Ushūlal-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966
3. *al-Fiqh al-Islāmī fī Uslub al-Jadīd*, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967
4. *Nazāriyat al-Dar rāt al-Syar’iyyah*, Maktabah al-Farab , Damaskus, 1969
5. *Nazāriyat al-Damān*, D r al-Fikr, Damaskus, 1970
6. *Al-Usūl al-‘Āmmah li Wahdah al-Dīn al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus 1972
7. *al-Alqāt al-Dawliyah fī al-Islām*, Muassasah al-Ris lah, Beirut, 1981
8. *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, (8 Jilid), D r al-Fikr, Damaskus, 1984
9. *Ushūlal-Fiqh al-Islāmī* (2 Jilid), D r al-Fikr, Damaskus, 1986
10. *Juhūd Taqnīn al-Fiqh al-Islāmī*, Muassasah al-Ris lah, Beirut, 1986
11. *Fiqhal-Muāwaris fī al-Shari’ah al-Islāmiah*, D r al-Fikr, Damaskus, 1987
12. *al-Wasāyā wa al-Waqaf fī al-Fiqh al-Islāmī*, D r al-Fikr, Damaskus, 1987
13. *al-Islām Dīn al-Jihād lā al-Udwān*, Persatuan Dakwah Islam Antar Bangsa, Tripoli, Libyan, 1990
14. *al-Tafsīr al-Muniūr fī al-Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, (16 Jilid), D r al-Fikr, Damaskus, 1991
15. *al-Qiṣh al-Qur’āniyyah Hidāyah wa Bayān*, D r Khair, Damaskus, 1992
16. *al-Qur’ān al-Karīmal-Bunyātuh al-Tasrī’iyyah aw Khaṣāiṣuhal-Hasāriyah*, D r al-Fikr, Damaskus, 1993
17. *al-Ruḥṣah al-Syari’ah-Aḥkāmuhu*, D r al-Maktabi, Damaskus, 1995
18. *al-Ulūm al-Syari’ah Bayān al-Wahdah wa al-Istqlāl*, D r al-Maktabī, Damaskus 1996
19. *al-Asas wa al-Musōdir al-Ijtihād al-Musytarikah Bayāan al-Sunah wa al-Syi’ah*, Dār al-Maktabī, Damaskus, 1996
20. *al-Islām wa Tahadiyyah al-‘Asr*, Dār al-Maktabī, Damaskus, 1996
21. *Muwajāhah al-Ghazu al-Taḳāfīal-Sahyunī wa al-Ajhabī*, D r al-Maktabi, Damaskus, 1996

²⁶Ibid., hlm. 22

22. *al-Taqlīd fī al-Madhahib al-Islāmiah inda al-Sunah wa al-Syaiah*, D r al-Maktabī, Damaskus, 1996
23. *al-Ijtihād al-Fiqhi al-Hadits*, D r al-Maktabī, Damaskus, 1997
24. *al-Urūfwa al-Adah, Dār al-Maktabī*, Damaskus, 1997
25. *al-Sunnah al-Nabawiah*, D r al-Maktabī, Damaskus, 1997

Dari beberapa karya karya beliau khususnya dalam bidang tafsir, maka terdapat tiga buah kitab tafsir, yaitu *Tafsīr al-Wajīz*, *Tafsīr al-Wasīl*, dan *Tafsīr al-Munīr*. Dari ketiga kitab tafsir tersebut semuanya memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda, karena dalam penulisannya menggunakan corak penafsiran dan latar belakang yang berbeda pula. Akan tetapi, ketiga tafsirnya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai upaya dalam menjelaskan dan mengungkapkan makna-makna al-Qur'an agar mudah dipahami dan kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari ketiga kitab tafsir diatas dapat didiskripsikan ciri dan karakteristiknya secara garis besar. Yang pertama adalah *Tafsīr al-Wajīz*, tafsir ini dalam memberikan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an hanya menjelaskan sebagian dari ayat al-Qur'an saja, yang menurut beliau sulit untuk dipahami oleh masyarakat awam, akan tetapi beliau tetap mencantumkan asbab an-Nuzul ayat sehingga sangat membantu untuk memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, Tafsir ini juga dikatakan dengan tafsir ringkas jika dibandingkan dengan tafsir beliau yang lain khususnya atau kitab-kitab tafsir karya mufassir yang lain pada umumnya. Karena, dalam penjelasannya ditulis dalam bentuk catatan pinggir atau *Hasyiyah Mushāf*.²⁷

Kemudian yang kedua adalah *Tafsīr al-Wasīl*, tafsir ini merupakan hasil dari persentasi beliau di media massa yang beliau sebagai nara sumber pada setiap harinya dengan waktu enam jam kecuali pada setiap hari jum'at karena merupakan hari libur. Selama tujuh tahun mulai dari tahun 1992-1998 beliau hadir secara kontinyu. Hal ini tentunya tidak terlepas dari Rahmat Allah yang telah memberikan karunianya hingga setiap harinya beliau dapat mengisi kajiannya lewat media massa, tanpa ada halangan yang darurat seperti sakit keras dan sebagainya. Sehingga, terkumpullah semua persentasi yang disampaikan hingga menjadi sebuah kitab tafsir al-Qur'an yang sempurna yakni tiga puluh juz,

²⁷Wahbah al-Zuhaili, Muqaddimah *Tafsīr al-Wajīz*(Damaskus: Dar al-Fiqr,) hlm. 8

yang terdiri dari jilid dan dicetak pada tahun 1421 H, kemudian diterbitkan oleh Dar al-Fikr Damskus.²⁸

Adapun metode penafsiran dari *Tafsīr al-Wasīṭ* ini adalah memaparkan dan menjelaskan pembahasannya secara merata melalui tema-temanya pada setiap surah, dan asbab al-Nuzulnya. Selain memiliki penjelasan yang mudah difahami oleh pembaca. Disamping itu juga, dalam penulisannya beliau tetap menjaga dan berpegang pada manhaj penafsiran dan menggunakan sumber-sumber yang ma'tsur yang telah disepakati ulama tafsir, seperti tidak merujuk pada sumber-sumber *isrāīliyat*.²⁹

Sedangkan yang ketiga adalah *Tafsīr al-Munīr* merupakan karya besar beliau dalam tafsirnya, dan menjadi kajian fokus dalam penulisan ini, yang akan dijelaskan secara detail pada pembahasan selanjutnya.

2.2 Kitab Tafsir al-Munir

2.2.1 Penyusunan Kitab dan penamaan

Kitab ini merupakan karya terbesar dari Wahbah al-Zuhailī dalam bidang ilmu tafsir. Sebagaimana kita ketahui, bahwa selain dari kitab *Tafsīr al-Munīr*, karya beliau yang lain adalah *Tafsīr al-Wajīz* dan *tafsīr al-Wasīṭ*, mengenai kedua kitab tafsir ini telah penulis singgung pada sebelumnya. Dan adapun *Tafsīr al-Munīr* akan dibahas secara lebih detail pada pembahasan ini.

Sebelum menegenal labih jauh tentang kitab *Tafsīr al-Munīr*, terlebih dahulu penulis akan memberikan gambaran umum tentang kitab ini. *Tafsīr al-Munīr* ditulis setelah pengarangnya menyelesaikan penulisan kitab *Ushūl Fiqih al-Islāmī* (2 jilid) dan kitab *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu* (11 Jilid terbitan 1997), dengan rentang waktu selama 16 tahun barulah kemudian menulis kitab kitab *Tafsīr al-Munīr*, yang pertama kalinya diterbitkan oleh Dar al-fikri Beirut Libanon dan Dar al-Fikr Damaskus Syiria dengan berjumlah 16 Jilid bertepatan pada tahun 1991 M/1411 H. Sedangkan, kitab terjemahnya telah diterjemahkan di berbagai Negara di antaranya di Turki, Malaysia, dan Indonesia yang telah diterbitkan oleh gema Insani Jakarta 2013 yang terdiri dari 15 Jilid.

²⁸Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Wasīṭ; Muqaddimah Tafsīr al-Wasīṭ*(Damask: Dar al-Fikr, 2006), hlm. 6

²⁹Ibid., hlm. 6-7

Dibandingkan dengan kedua *Tafsīr al-Wajīz* dan *Tafsīr al-wasīṭ*, maka *Tafsīr al-Munīr* ini lebih lengkap pembahsannya, yakni mengkaji ayat-ayatnya secara komprehensif, lengkap dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca. Karena, dalam pembahsannya mencantumkan *asbāb al-Nuzūl*, *Balāghah*, *I'rāb* serta mencantumkan hukum-hukum yang terkandung didalamnya. Dan dalam penggunaan riwayatnya beliau mengelompokkan antara yang *ma'tsur* dengan yang *ma'qul*. Sehingga, penjelasan mengenai ayat-ayatnya selaras dan sesuai dengan penjelasan riwayat-riwayat yang sah, serta tidak mengabaikan penguasaan ilmu-ilmu keislaman, seperti pengungkapan kemukjizatan ilmiah dan gaya bahasa.³⁰

Di samping terdapat perbedaan mengenai ketiga tafsir di atas, maka terdapat persamaannya, diantaranya adalah sama-sama bermaksud menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dengan menggunakan uslub yang sederhana dan penyampaian yang berdasarkan pokok-pokok tema pembahasan.

1.2.2 Bentuk Penafsiran

Ciri khas dari *Tafsīr al-Munīr* jika dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya adalah dalam penyampaian dan kajiannya yang menggunakan langsung pokok tema pembahasan. Misalnya tentang orang-orang munafik dan sifatnya, maka tema tersebut dapat ditemukan di beberapa ayat disura al-Baqarah.

Selain itu, yang menjadi khusus dari *Tafsīr al-Munīr* ini adalah ditulis secara sistematis mulai dari *qira'atnya* kemudian *I'rāb*, *balāghah*, *mufradāt lughawiyahnya*, yang selanjutnya adalah *asbāb al-Nuzūl* dan *Munāsabah ayat*, kemudian mengenai tafsir dan penjelasannya dan yang terakhir adalah mengenai fiqih kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung pada tiap-tiap tema pembahasan. Serta memberikan jalan tengah terhadap perdebatan antar ulam madzhab yang berkaitan dengan ayat-ayat ahkam, dan mencantumkan footnote ketika pengambilan sumber dan kutipan.

³⁰Wahbah al-zuhaili, *Tafsīr al-Munīrī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, *Kata pengantar* ter. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk(Jakarta: Gema Insani, 2013), I, Xiii-xiv

2.2.3 Metode Penafsiran

Dalam muqaddimahya, Wahbah al-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan beberapa pengetahuan penting yang sangat dibutuhkan dalam penafsiran al-Qur'an, seperti:

- a. Definisi al-Qur'an, cara turunnya, dan pengumpulannya.
- b. Cara penulisan al-Qur'an dan *Ram Usmanī*
- c. Menyebutkan dan menjelaskan *Ahruf* dan *Qirā'ah Sab'ah*
- d. Penegasan terhadap al-Qur'an yang murni sebagai Kalam Allah dan disertai dengan dalil-dalil yang membuktikan kemukjizatannya.
- e. Keontetikan al-Qur'an dalam menggunakan bahasa Arab dan penjelasan mengenai menggunakan penerjemahan ke bahasa lain
- f. Menjelaskan kebalaghahan al-Qur'an seperti *Tasybīh*, *istiā'arah*, *maja āz*, dan *Kināyah* dalam al-Qur'an.³¹

Adapun tentang metodologi penulisan Tafsīr al-Munīrini, secara umum adalah mengompromikan sumber-sumber atau riwayat yang *ma'tsur* dan *ma'qul*, serta untuk mengetahui pembahasan yang lebih detailnya mengenai metode yang digunakan maka dapat dilihat sebagaimana berikut ini:

- a. Menjelaskan kandungan surah secara global, menyebutkan seba-sebab penamaan surah dan menjelaskan keutamaan-keutamaannya.
- b. Menyajikan makna secara jelas dan luas dengan disesuaikan pada pokok bahasan
- c. Menyajikan penjelasan dari *qirā'atnya*, *I'rāb*, *balāghah*, kosa kata, dan hubungan antar ayat maupun surah, serta sebab-sebab turunnya ayat maupun surah.
- d. Menafsirkan dan memberikan penjelasan secara detail.
- e. Memberikan keterangan tambahan berupa riwayat-riwayat yang dapat dipertanggung jawaban dan menyajikan kisah-kisah maupun peristiwa-peristiwa besar.
- f. Menggali hukum-hukum yang terkandung pada setiap pokok bahasan.

³¹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*(Damsyik: Suriah, 2007), I-II

- g. Memperhatikan pendapat-pendapat atau hasil ijtihad baik itu ijtihad dari ahli tafsir maupun ahli hadits serta ijtihad dari ulama lainnya yang ketsiqahannya tidak diragukan lagi.
- h. Mengiringi penafsirannya dengan corak penafsiran *maudhu'ī*
- i. Bersumber dan berpedoman pada kitab-kitab atau pendapat sesuai dengan tuntunan syari'ah.³²

2.2.4 Corak Penafsiran

Dengan melihat pada corak-corak penafsiran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul al-Hayy al-Farmawi dalam kitabnya muqaddimah *Tafsir al-Maudhū'ī*, bahwa terdapat tujuh corak dalam penafsiran.

Di antaranya adalah *Tafsīr bi al-Ma'tsur*, *Tafsīr bi Ra'yī*, *Tafsīr al-Shufī*, *Tafsīr al-Fiqhī*, *Tafsīr al-Falsafī*, *Tafsīr al-'Ilmī*, dan *Tafsīr adab al-Ijtima'ī*.

Demikian halnya dengan *Tafsīr al-Munīr* yang juga memiliki corak penafsiran tersendiri. Dengan melihat dari manhaj dan metode yang digunakan serta analisa dari penilaian penulis lainnya bahwa corak penafsiran *Tafsīr al-Munīr* ini adalah bercorak kesastraan ('adabī) dan social kemasyarakatan (ijtima'ī) serta adanya nuansa kefiqihian (fiqh) yakni karena adanya penjelasan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Bahkan sebagaimana telah disinggung sebelumnya meskipun juga bercorak fiqh dalam pembahasannya akan tetapi penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat. Sehingga, biasa dikatakan corak penafsiran *Tafsīr al-Munīr* sebagai corak yang ideal karena selaras antara 'adabi, ijtima'ī dan fiqhinya.³³

³²Ibid.

³³Lisa Rahayu, "Makna *Qaulan* dalam *al-Qur'an*; Tinjauan *Tafsīr Tematik* Menurut Wahbah al-Zuhaili" hlm. 38.